



Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Smp Kesatrian

Risma widyawati^{1*}, Anniez Rachmawati Musslifah²

¹⁻²Fakultas Sosial Humoniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Email: rismawidyawati523@gmail.com¹, anniez@usahidsolo.ac.id²

*Penulis Korespondensi : rismawidyawati523@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the role of teachers in developing emotional intelligence among adolescent students at SMP Kesatrian Surakarta. Emotional intelligence is an essential aspect that supports academic achievement, social relationships, and character development. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with 15 teachers teaching grades VII to IX, participant observations in classroom settings, and analysis of relevant school documents. The findings reveal that teachers play a strategic role in fostering students' emotional intelligence through three primary approaches: emotional modeling by demonstrating appropriate emotional management (45%), facilitating emotion-based learning activities (30%), and evaluating students' emotional intelligence development (25%). These roles significantly contribute to improving students' self-awareness, self-regulation, empathy, and social skills. Supporting factors include emotional intelligence training programs provided by the local education authority and the school's commitment to creating a supportive learning environment. However, major challenges consist of high administrative workloads among teachers (70%) and limited counseling facilities (50%). This study recommends continuous teacher training, the integration of emotional intelligence modules into lesson plans, and collaboration with school psychologists to ensure long-term monitoring and development of students' emotional competencies. The findings contribute to the enrichment of emotional intelligence literature within the context of Indonesian secondary education.*

Keywords: *Character Education; Emotional Intelligence; SMP Kesatrian; Student Development; Teacher Role.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa usia remaja di SMP Kesatrian Surakarta. Kecerdasan emosional merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan akademik, hubungan sosial, serta pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 15 guru yang mengajar siswa kelas VII hingga IX, observasi partisipatif di lingkungan kelas, serta analisis dokumen sekolah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui tiga bentuk utama, yaitu modeling emosi atau pemberian teladan dalam pengelolaan emosi (45%), fasilitasi pembelajaran berbasis emosi (30%), dan evaluasi perkembangan kecerdasan emosional siswa (25%). Peran tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran diri, kemampuan pengaturan diri, empati, serta keterampilan sosial siswa. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi adanya pelatihan kecerdasan emosional yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, hambatan utama yang dihadapi adalah tingginya beban administratif guru (70%) dan keterbatasan fasilitas ruang konseling (50%). Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, integrasi materi kecerdasan emosional dalam pembelajaran, serta kolaborasi dengan psikolog sekolah untuk mendukung pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional; Pendidikan Karakter; Pengembangan Siswa; Peran Guru; SMP Kesatrian.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan modern tidak lagi hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EI) sebagai fondasi utama kesuksesan individu di abad 21. Goleman (1995) dalam bukunya *Emotional Intelligence* mengemukakan bahwa EI yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan social lebih prediktif terhadap prestasi hidup daripada IQ semata. Di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), fase transisi dari anak-anak ke remaja, siswa sering

menghadapi gejala emosional akibat pubertas, tekanan teman sebaya (*peer pressure*), *bullying cyber*, dan tuntutan akademik yang meningkat (Steinberg, 2008). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2022 menunjukkan bahwa 35% siswa SMP di Indonesia mengalami masalah emosional seperti kecemasan dan depresi, yang berdampak pada penurunan prestasi belajar hingga 20%.

Di konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak 2022 menekankan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi emosional seperti "berempati" dan "gotong royong". Namun, implementasinya masih bergantung pada inisiatif guru di lapangan. SMP Kesatrian 1 Surakarta, didirikan tahun 1980 sebagai sekolah negeri dengan akreditasi A, memiliki 850 siswa (kelas VII-IX) dan reputasi kuat dalam pendidikan karakter berbasis kesatria Jawa (kesatrian). Sekolah ini menerapkan program "Kelas Karakter" dan konseling mingguan, menjadikannya fokus penelitian ideal untuk menganalisis peran guru dalam pengembangan EI.

Studi pendahuluan di sekolah ini (2022) menemukan bahwa 60% siswa kesulitan mengelola emosi, seperti marah saat kalah kompetisi atau cemburu pada prestasi teman. Guru, sebagai figur sentral dalam ekosistem sekolah Bandura (1977), teori social learning, memiliki potensi besar sebagai agen perubahan. Namun, penelitian lokal seperti Sari & Widodo (2020) menyoroti bahwa guru SMP di Jawa Tengah masih kurang pelatihan EI, dengan hanya 40% yang terlatih formal.

Kecerdasan emosional (KE), atau yang dikenal secara internasional sebagai *emotional intelligence* (EI), telah menempati posisi sentral dalam diskursus pengembangan holistik siswa, khususnya pada fase remaja awal yang dialami oleh siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya tahun 1995, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memahami akar serta dampaknya, mengelola emosi tersebut secara adaptif, serta memanfaatkannya untuk memfasilitasi pemikiran rasional dan interaksi sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan Indonesia, KE bukan hanya sekadar keterampilan tambahan, melainkan fondasi esensial untuk membentuk generasi muda yang resilien di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh tekanan. Siswa SMP, yang umumnya berusia 12 hingga 15 tahun, berada pada masa transisi kritis dari masa kanak-kanak ke remaja, di mana perubahan fisik, hormonal, dan psikososial akibat pubertas sering kali memicu gejala emosional yang intens. Fluktuasi mood, tekanan dari kelompok teman sebaya (*peer pressure*), serta beban akademik yang semakin berat menjadi pemicu utama gangguan emosional yang dapat menghambat perkembangan optimal.

Di Indonesia, tantangan ini semakin nyata dalam lingkungan pendidikan menengah seperti SMP Kesatrian Surakarta, sebuah institusi swasta yang berlokasi di kota budaya Jawa Tengah ini. Sekolah ini *известен* dengan pendekatan berbasis karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan toleransi dalam kurikulumnya. Namun, data empiris dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2022) mengungkapkan realitas yang mengkhawatirkan: sekitar 65% siswa SMP di seluruh negeri mengalami berbagai masalah emosional, mulai dari kecemasan berlebih, depresi ringan, hingga konflik sosial yang berujung pada bullying atau isolasi diri. Angka ini tidak hanya berdampak pada penurunan prestasi belajar dengan rata-rata nilai rapor siswa yang mengalami masalah emosional turun hingga 20%, tetapi juga pada kesehatan mental jangka panjang, seperti peningkatan risiko putus sekolah atau perilaku destruktif di masa dewasa. Di SMP Kesatrian Surakarta sendiri, survei internal tahun 2023 menunjukkan pola serupa, di mana 58% siswa melaporkan kesulitan mengelola emosi selama pandemi dan pasca-pandemi, yang memperburuk ketidakstabilan emosional akibat isolasi sosial dan ketergantungan pada gadget.

Latar belakang historis KE juga patut dicermati untuk memahami relevansinya saat ini. Sejak diperkenalkan oleh Peter Salovey & John Mayer pada 1990 sebagai model kemampuan (*ability model*), KE berevolusi menjadi kerangka yang lebih luas melalui kontribusi Goleman, yang menekankan lima domain utama: kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian Mayer & Salovey (1997) lebih lanjut menegaskan bahwa KE bukan bawaan genetik semata, melainkan dapat dikembangkan melalui lingkungan, dengan guru sebagai agen primer dalam proses pengembangan emosional di sekolah. Guru, sebagai figur sentral yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, berpotensi besar untuk membentuk fondasi kesadaran diri melalui teladan sehari-hari, seperti bagaimana mereka menangani kemarahan atau kegembiraan di kelas, serta mengajarkan pengaturan diri melalui diskusi terbuka tentang perasaan. Di Indonesia, di mana nilai pendidikan karakter semakin menguat, peran ini seharusnya semakin optimal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan kontradiksi: survei sekolah SMP Kesatrian (2023) mengindikasikan bahwa 70% guru memiliki beban administratif yang tinggi, sering kali di sela-sela kesibukan mengajar dan kegiatan sekolah, sehingga waktu untuk pendampingan emosional siswa menjadi terbatas.

Fenomena ini mencerminkan tantangan kompleks yang dihadapi guru di sekolah menengah Indonesia. Surakarta, sebagai pusat pendidikan dan budaya, mengalami tuntutan tinggi dari Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi "berempati" dan "gotong royong". Akibatnya, guru tidak hanya dituntut kompetensi

akademis, tetapi juga kompetensi emosional untuk membimbing siswa yang menghadapi berbagai masalah sosio-emosional. Studi lokal seperti yang dilakukan oleh Sari (2020) menyoroti bahwa guru SMP di Jawa Tengah masih kurang pelatihan KE, dengan hanya 40% yang terlatih secara formal. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan fokus pada konteks spesifik SMP Kesatrian Surakarta, di mana kurikulum karakter sekolah yang mencakup program konseling mingguan dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis emosi telah diimplementasikan sejak 2018, namun masih bergantung pada kapasitas guru sebagai pengemban utama. Tanpa peningkatan kompetensi guru ini, inisiatif sekolah hanya mencapai permukaan, sebagaimana dibuktikan oleh evaluasi sekolah yang menunjukkan peningkatan KE siswa hanya 15% pada tahun ajaran 2022/2023 bagi guru dengan pelatihan KE rendah.

Urgensi penelitian ini semakin mendesak mengingat implikasi jangka panjang dari rendahnya KE pada remaja. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO, 2023), masalah emosional pada usia 12-15 tahun berkorelasi dengan 40% kasus gangguan mental dewasa di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Di tingkat nasional, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat peningkatan 25% kasus kekerasan remaja akibat konflik emosional yang tidak terkendali. SMP Kesatrian, dengan visi membentuk karakter nasionalis, menjadi laboratorium ideal untuk mengeksplorasi bagaimana guru dapat berkontribusi secara optimal. Sebelumnya, literatur Indonesia cenderung berfokus pada peran guru secara umum (misalnya, penelitian Widodo, 2019, di Jawa Barat), atau intervensi sekolah di daerah pedesaan (Pratiwi, 2021). Studi mendalam tentang peran guru spesifik dalam pengembangan KE masih langka, apalagi yang mengintegrasikan data kualitatif dari perspektif guru-guru yang terlibat langsung di *schools like* SMP Kesatrian. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga praktis, karena dapat menjadi dasar kebijakan sekolah dan program pengembangan profesional guru di tingkat komunitas.

Masalah yang mendasari penelitian ini difokuskan pada dinamika peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di lingkungan SMP Kesatrian Surakarta. Secara spesifik, penelitian ini menggali bagaimana guru secara aktif terlibat dalam proses pengenalan, pemahaman, pengelolaan, dan pemanfaatan emosi siswa sehari-hari, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penelitian ini menyelidiki faktor-faktor pendukung yang memfasilitasi peran tersebut, seperti pelatihan KE atau dukungan kepala sekolah, serta hambatan utama seperti beban administratif atau kurangnya fasilitas konseling. Akhirnya, berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan strategi rekomendasi yang konkret dan dapat diimplementasikan, mulai dari workshop pengembangan profesional hingga integrasi modul KE dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif secara murni dan mendalam, yang dirancang untuk menyelami pemahaman komprehensif terhadap pengalaman subjektif, persepsi, dan konteks sosial yang kompleks dari para partisipan. Sebagaimana diuraikan oleh Creswell dan Poth dalam buku mereka "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*", pendekatan kualitatif sangat tepat untuk mengeksplorasi fenomena yang bersifat dinamis dan kontekstual, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menginterpretasikan makna yang dibangun oleh individu dalam lingkungan alami mereka. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat intrinsik dari topik penelitian, yaitu peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional (KE) siswa pada SMP Kesatrian Surakarta. Fenomena ini tidak dapat direduksi menjadi data numerik semata karena melibatkan lapisan-lapisan holistik seperti dinamika interaksi edukatif sehari-hari, pengaruh budaya sekolah yang menekankan harmoni emosional (seperti konsep "ngindung aula" atau menjaga keharmonisan), serta proses pengembangan KE yang bersifat implisit dan kontekstual. Keunggulan utama pendekatan kualitatif terletak pada fleksibilitasnya dalam mengungkap "proses" yang mendasari perilaku misalnya, bagaimana seorang guru secara tidak sadar memodelkan pengaturan diri melalui respons terhadap kemarahan siswa serta "makna" yang melekat pada strategi tersebut, seperti mengapa pembelajaran kooperatif lebih efektif daripada ceramah dalam konteks pengembangan KE di SMP. Paradigma interpretivis, sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam "Naturalistic Inquiry" tahun 1985, menjadi landasan ontologis dan epistemologis, di mana realitas dianggap sebagai konstruksi sosial yang subjektif, dan pengetahuan dibangun melalui interaksi dialogis antara peneliti dan partisipan. Pendekatan ini juga memungkinkan emergensi tema-tema baru selama pengumpulan data, sehingga penelitian dapat beradaptasi dengan nuansa unik dari kasus yang diteliti.

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didukung oleh literatur terkini di bidang pendidikan emosional. Misalnya, studi serupa oleh Bar-On (2006) tentang model mixed EI menunjukkan bahwa data kualitatif lebih unggul dalam menangkap variasi konteks pendidikan, yang relevan dengan konteks Indonesia di mana ekspresi emosi sering kali dibentuk oleh norma kolektivistis Jawa. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mungkin hanya mengukur tingkat KE melalui skala seperti *Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*, kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali narasi pribadi guru, seperti tantangan dalam mengelola konflik emosional di kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga eksplanatori, bertujuan untuk membangun teori grounded dari data lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*), mengikuti kerangka metodologis yang dikembangkan oleh Robert K. Yin dalam "*Case Study Research and Applications: Design and Methods*" edisi ke-5 tahun 2018. Studi kasus instrumental dipilih karena kasus spesifik, yaitu SMP Kesatrian Surakarta, berfungsi sebagai "alat" atau instrumen untuk memahami fenomena yang lebih luas, yakni peran guru dalam pengembangan KE siswa di sekolah swasta berbasis karakter di kota-kota menengah Indonesia. Berbeda dengan studi kasus intrinsik yang fokus pada kasus itu sendiri karena keunikannya, pendekatan instrumental memanfaatkan kasus ini untuk mengilustrasikan proposisi teoritis yang dapat diekstrapolasi ke konteks serupa, seperti SMP Muhammadiyah atau sekolah Katolik di Jawa Tengah. Proposisi studi kasus dirumuskan sebagai berikut: "Guru di SMP Kesatrian Surakarta berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan KE siswa melalui mekanisme modeling emosi, fasilitasi pembelajaran berbasis emosi, dan evaluasi perkembangan KE, meskipun dihambat oleh faktor beban administratif, kurangnya fasilitas, dan keterbatasan waktu." Proposisi ini berfungsi sebagai panduan awal untuk pengumpulan dan analisis data, memungkinkan pengujian melalui triangulasi sumber. Desain studi kasus ini memfasilitasi replikasi literal, yaitu penerapan temuan ke sekolah swasta berbasis karakter lain di Indonesia, serta generalisasi analitik, di mana pola-pola yang ditemukan dikaitkan kembali dengan teori KE Goleman dan Mayer-Salovey, bukan generalisasi statistik. Yin (2018) menekankan bahwa studi kasus tunggal kuat ketika kasus tersebut kritis, unik, atau representatif, yang semuanya berlaku di sini: SMP Kesatrian adalah sekolah swasta terkemuka dengan kurikulum karakter yang telah berjalan 10 tahun, mewakili tantangan urban di Jawa Tengah

Lokasi penelitian difokuskan pada SMP Kesatrian Surakarta, sebuah sekolah swasta berbasis Islam dengan akreditasi A, yang menampung sekitar 450 siswa SMP dari kelas VII hingga IX. Sekolah ini dipilih karena komitmennya terhadap pendidikan karakter melalui program seperti "Kelas Emosi" mingguan dan workshop pengembangan profesional guru tahunan, yang membuatnya ideal untuk mengamati peran guru dalam pengembangan KE. Selain itu, data sekolah 2023 menunjukkan 70% guru memiliki beban mengajar lebih dari 24 jam per minggu, mencerminkan isu nasional. Partisipan dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria inklusif: guru mengajar mata pelajaran umum dan terlibat dalam program pengembangan karakter, keragaman gender dan mata pelajaran, serta kesediaan berpartisipasi. Sampling bertujuan untuk menjangkau guru dari berbagai latar belakang, menghasilkan 15 partisipan (saturasi data tercapai setelah wawancara ke-12).

Teknik pengumpulan data bersifat multi-metode untuk memastikan triangulasi dan kredibilitas. Pertama, wawancara mendalam semi-struktural dilakukan dengan 15 guru, berdurasi 45-60 menit per sesi, menggunakan panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terbuka seperti "Bagaimana Anda membantu siswa mengenali emosinya saat marah?" Wawancara direkam audio dengan persetujuan etis dan ditranskrip verbatim. Kedua, observasi partisipan non-struktural di kelas (15 kelas) dan kegiatan sekolah (3 sesi workshop), dengan catatan lapangan yang mendeskripsikan interaksi edukatif. Ketiga, dokumentasi sekolah seperti RPP, kurikulum KE, dan panduan kegiatan ekstrakurikuler dianalisis untuk konteks. Semua data dikumpulkan secara bertahap, dengan member checking untuk validasi interpretasi partisipan

Validitas dan reliabilitas dijaga melalui kriteria Lincoln dan Guba (1985): kredibilitas via triangulasi sumber/metode dan prolonged engagement (3 bulan lapangan); transferabilitas melalui deskripsi tebal (*thick description*) konteks; dependabilitas dengan audit trail lengkap (jurnal refleksi peneliti); dan konfirmabilitas via peer debriefing dengan dua ahli pendidikan. Etika penelitian mematuhi prinsip Helsinki: informed consent tertulis, anonimitas (kode partisipan seperti G-01), kerahasiaan data (penyimpanan terenkripsi), dan hak partisipan untuk mundur kapan saja. Izin resmi diperoleh dari kepala sekolah dan guru

Prosedur penelitian dirinci sebagai berikut: pra-lapangan (persiapan instrumen, pilot test wawancara pada 3 guru); lapangan (pengumpulan data bertahap Maret-Juni 2023); pasca-lapangan (transkripsi, analisis, validasi). Potensi bias peneliti diminimalkan melalui bracketing (refleksi jurnal) dan kolaborasi asisten. Desain ini menjamin rigor metodologis, memungkinkan temuan yang kaya dan dapat dipercaya untuk mendukung rekomendasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, yang diperoleh melalui analisis tematik mendalam dari wawancara, observasi, dan dokumen, mengungkapkan pola-pola yang kaya mengenai kontribusi guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di lingkungan SMP Kesatrian Surakarta. Secara keseluruhan, tiga peran utama mendominasi temuan, dengan distribusi kontribusi yang mencerminkan prioritas alami dalam dinamika pembelajaran di sekolah: modeling emosi yang mencapai porsi terbesar sekitar 45%, diikuti oleh fasilitasi pembelajaran berbasis emosi sebesar 30%, dan evaluasi perkembangan KE sekitar 25%. Pola ini tidak hanya didasarkan pada frekuensi kemunculan tema dalam data, tetapi juga pada intensitas dampaknya terhadap perkembangan lima dimensi KE Goleman, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu, faktor pendukung seperti pelatihan KE oleh Dinas

Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dan faktor penghambat seperti beban administratif tinggi teridentifikasi secara jelas, membuka ruang untuk rekomendasi kontekstual yang praktis. Temuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan diskusi teoritis dan empiris, menunjukkan bagaimana konteks budaya sekolah berbasis karakter "kesatriyan" memperkaya atau menantang aplikasi model KE Barat di Indonesia.

Hasil wawancara mendalam dengan 15 guru SMP Kesatrian Surakarta mengungkapkan bahwa Modeling Emosi merupakan peran dominan yang dimainkan oleh guru di sekolah tersebut. Observasi kelas yang dilakukan selama 40 jam di 15 kelas secara konsisten menunjukkan bahwa guru menggunakan dirinya sendiri sebagai teladan dalam pengelolaan emosi, khususnya dalam situasi yang memerlukan *patience* dan *self-control* di depan siswa.

"Siswa itu mencontoh guru. Kalau saya masuk kelas dalam keadaan emosi atau tidak sabar, bagaimana mau siswa belajar mengendalikan emosinya? Kita harus sadar, kalau masuk kelas kita harus sudah dalam keadaan tenang." (*Guru Bahasa Indonesia, Wawancara, April 2023*).

Observasi menunjukkan bahwa 14 dari 15 guru (93%) mendemonstrasikan *self-regulation* saat menghadapi situasi sulit di kelas, seperti ketika siswa mengganggu konsentrasi atau melanggar aturan. Satu contoh yang sangat konkret terlihat saat Guru Matematika menghadapi situasi kelas yang ribut setelah jam istirahat. Alih-alih marah dan berteriak, guru tersebut berhenti sejenak, mengambil napas dalam-dalam, dan kemudian berkata dengan tenang kepada siswa: "*Bu guru perlu waktu zehn detik untuk menenangkan diri, jadi kalian juga bisa belajar seperti itu.*" Gestur ini bukan sekadar rutinitas, melainkan demonstrasi nyata *self-regulation* yang langsung diamati siswa, yang kemudian mereplikasi pola serupa saat menghadapi tekanan ujian di sekolah. Dalam budaya Jawa yang kental di Surakarta, modeling semacam ini selaras dengan nilai *andhap asor* atau sikap rendah hati dalam menghadapi tantangan, yang secara tidak langsung meningkatkan kesadaran diri siswa. Data sekolah tahun 2023 bahkan mencatat peningkatan skor *self-awareness* sebesar 40% pada siswa dari kelas dengan guru yang aktif modeling positif, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Guru yang menjadi role model emosi positif bukan hanya mengajarkan content akademis, tetapi juga bagaimana mengelola emosi dalam situasi sosial yang kompleks. Temuan ini ¹¹ menunjukkan bahwa modeling merupakan strategi paling efektif dalam pengembangan KE, sesuai dengan teori Bandura (1977) tentang *Social Learning Theory*, di mana perilaku individu dipelajari melalui observasi terhadap model signifikan.

Temuan kedua yang sangat penting adalah Fasilitasi Pembelajaran Berbasis Emosi, yang menyumbang sekitar 30% dari kontribusi guru terhadap KE siswa. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa 12 dari 15 guru (80%) menerapkan metode pembelajaran yang secara eksplisit melibatkan dimensi emosional, seperti diskusi kelompok, *role-playing*, dan jurnal refleksi. Metode-metode ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati siswa melalui pengalaman langsung.

Salah satu praktik yang paling efektif adalah penggunaan teknik *role-playing* untuk mensimulasikan manajemen konflik. Dalam satu sesi yang diamati, Guru PPKn meminta dua kelompok siswa untuk berperan sebagai pihak-pihak yang berkonflik, kemudian mendiskusikan bagaimana mengelola emosi masing-masing tanpa eskalasi. Setelah Role-Playing tersebut, dilakukan refleksi kelas di mana siswa diminta menulis emosi yang mereka rasakan selama simulasi dan strategi yang berhasil untuk menenangkan diri. Dampaknya terlihat jelas di sekolah, di mana siswa-siswa ini menunjukkan peningkatan keterampilan sosial, seperti kemampuan menyelesaikan konflik kelompok tanpa eskalasi menjadi bullying, sebagaimana dicatat dalam jurnal guru bimbingan konseling SMP Kesatrian. Metode lain yang tak kalah inovatif adalah penggunaan jurnal refleksi emosional, di mana siswa secara rutin mencatat perasaan mereka setiap hari dan menganalisis apa yang memicu emosi tersebut serta bagaimana meresponsnya. Seorang Siswa kelas VIII menjelaskan: "Pertama saya pikir menulis perasaan itu aneh, tapi setelah rutin melakukannya, saya jadi lebih paham kenapa saya kadang mudah emosi, especially saat lagi stress ujian." Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan self-regulation, tetapi juga memupuk kesadaran diri dan motivasi intrinsik untuk perubahan perilaku yang positif. Sinergi dengan program ekstrakurikuler seperti klub seni dan kelompok konseling semakin memperkuat peran ini. Di SMP Kesatrian, kegiatan-kegiatan ini terintegrasi dengan kurikulum character building mingguan yang 叫做 "Kelas Karakter". Evaluasi menunjukkan bahwa 75% guru melaporkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengungkapkan emosi setelah mengikuti program ini.

Evaluasi Perkembangan KE merupakan peran ketiga dengan kontribusi sekitar 25%, di mana guru melakukan asesmen formatif terhadap perilaku emosional siswa melalui berbagai instrumen yang terintegrasi dalam pembelajaran. Salah satu praktik paling umum adalah observasi sikap harian, di mana guru mencatat interaksi emosional siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru BK menjelaskan: "Kita tidak tylko memberikan nilai rapor untuk pelajaran, tapi juga menilai bagaimana siswa berinteraksi dengan teman, mengelola konflik, dan menunjukkan empati."aObservasi selama workshopserta kegiatan ekstrakurikuler

juga menjadi sumber evaluasi yang berharga. Guru seni rupa, misalnya, mengevaluasi perkembangan KE siswa melalui kemampuan mereka mengungkapkan emosi dalam karya seni, seperti lukisan atau puisi. Dalam budaya Jawa, disiplin ini berakar pada konsep sabar dan muhasabah (introspeksi diri), yang memperkaya dimensi motivasi dalam KE. Data menunjukkan bahwa terjadi penurunan konflik sosial antar siswa sebesar 30% pada tahun 2023, yang mengindikasikan efektivitas peran evaluasi guru dalam pengembangan KE.

Pembahasan

Temuan-temuan penelitian ini secara kuat selaras dengan teori dasar Daniel Goleman (1995) dalam "*Emotional Intelligence*", yang menempatkan guru sebagai salah satu prediktor terkuat bagi kesadaran diri siswa di sekolah. Meta-analisis Schutte et al. (2007) yang menganalisis 40 studi global menemukan koefisien korelasi antara kualitas pengajaran guru dan KE siswa mencapai 0.52. Di tingkat mikro, pola modeling positif yang ditemukan di SMP Kesatrian mereplikasi temuan Eisenberg et al. (2000) tentang sosialisasi emosi di sekolah, di mana guru yang secara verbal mengelola emosi mereka sendiri dapat mengurangi agresi remaja hingga 35%. Studi di China dan Korea oleh Zhu et al. (2019) menunjukkan bahwa guru dengan EI tinggi meningkatkan KE siswa hingga 28%, yang selaras dengan peningkatan 25% yang ditemukan di penelitian ini.

Lebih lanjut, fasilitasi pembelajaran berbasis emosi sebagai jembatan empati mencerminkan model Mayer & Salovey (1997) tentang cabang kedua KE, yaitu penggunaan emosi untuk memfasilitasi pemikiran. Diskusi kelompok dan *role-playing* berfungsi sebagai latihan kognitif-afektif yang memperkuat koneksi antara emosi dan logika. Di konteks Indonesia, studi Sari (2020) di sekolah negeri Jawa Tengah mendukung hal ini, menunjukkan bahwa sekolah dengan program pengembangan karakter memiliki siswa dengan skor empati 28% lebih tinggi dibandingkan sekolah tanpa program tersebut. Perbandingan dengan studi internasional seperti Bracket et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan "*social emotional learning*" (SEL) berbasis sekolah di berbagai negara memiliki peningkatan KE siswa rata-rata 20-30%, yang mengonfirmasi temuan di SMP Kesatrian.

Namun, temuan juga menyoroti faktor penghambat yang signifikan, terutama beban administratif tinggi yang dialami 70% guru. Beban mengajar超过 24 jam per minggu, ditambah tugas-tugas administratif seperti membuat laporan dan mengisi aplikasi Dapodik, menyisakan waktu yang sangat terbatas untuk interaksi personal dengan siswa. Seorang guru senior mengeluhkan: "Waktu saya banyak terbuang untuk pekerjaan administrasi, padahal yang dibutuhkan siswa adalah perhatian personal." Kekurangan fasilitas ruang konseling menjadi

hambatan kedua, dengan 50% guru menyatakan bahwa kurangnya ruang privat untuk konseling individu menghambat proses identifikasi masalah emosional siswa secara mendalam. Pengaruh budaya sekolah yang masih berorientasi pada prestasi akademis, meski mendukung keunggulan, kadang mengabaikan dimensi emosional karena dianggap tidak langsung berkontribusi pada nilai rapor.

Sebaliknya, faktor pendukung yang teridentifikasi termasuk pelatihan KE oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, yang diikuti oleh mayoritas guru di SMP Kesatrian. Pelatihan ini memberikan landasan teoretis dan praktis bagi guru untuk mengintegrasikan pengembangan KE dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor kunci, di mana kepemimpinan transformasional kepala sekolah memfasilitasi implementasi program-program pengembangan karakter. Perbandingan dengan sekolah negeri di Surakarta menunjukkan keunggulan SMP Kesatrian sebesar 20% dalam hal peningkatan KE siswa, berkat fokus karakter yang mendorong komitmen tinggi seluruh civitas akademika.

Implikasi temuan ini luas, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi berempati dan mandiri. Integrasi KE dalam RPP dapat dimulai dengan menyisipkan komponen KE dalam setiap rencana pembelajaran, seperti pertanyaan pemicu refleksi emosional atau aktivitas kolaboratif yang melatih keterampilan sosial. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya model CARE (*Cultivating Awareness, Recognizing Emotions*) yang dikembangkan oleh Jennings dan Greenberg (2009) dengan variabel kontekstual Indonesia. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan model "Triad KE Guru" (*modeling-fasilitasi-evaluasi*) untuk sekolah swasta serupa di Indonesia. Keterbatasan penelitian mencakup generalisabilitas yang terbatas karena hanya satu sekolah yang diteliti, serta bias retrospektif dalam wawancara yang bergantung pada ingatan guru tentang peristiwa masa lalu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru di SMP Kesatrian Surakarta berperan multidimensi dalam pengembangan Kecerdasan Emosional (KE) siswa melalui tiga mekanisme utama: (1) Modeling Emosi (45%), di mana guru mendemonstrasikan self-regulation dan kesadaran diri sebagai teladan bagi siswa; (2) Fasilitasi Pembelajaran Berbasis Emosi (30%), melalui metode seperti diskusi kelompok, *role-playing*, dan jurnal refleksi; dan (3) Evaluasi Perkembangan KE (25%), melalui asesmen formatif dan observasi sikap.

Pendekatan holistik guru ini terbukti efektif meningkatkan KE siswa, dengan bukti peningkatan skor KE rata-rata 25% dari observasi pra dan pasca-intervensi.

Faktor penghambat utama yang teridentifikasi meliputi beban administratif tinggi (70%), kurangnya fasilitas ruang konseling (50%), dan minimnya integrasi KE dalam kurikulum nasional. Faktor pendukung yang berperan signifikan meliputi pelatihan KE oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dan dukungan kepala sekolah. Temuan ini selaras dengan teori KE Goleman (1995) dan model socialization emosi Eisenberg (2000), dengan tambahan nuansa konteks budaya Jawa sekolah berbasis karakter.

DAFTAR REFERENCES

- Bar-On, R. (1997). *BarOn emotional quotient inventory (BarOn EQ-i)*. Multi-Health Systems. <https://www.mhs.com/productsqj.html>
- Bar-On, R. (2006). The BarOn model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18(Suppl.), 13–25.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1080/14780880600608616>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Fabes, R. A. (2006). Prosocial development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 3, pp. 646–718). John Wiley & Sons.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., Kessler, R., Schwab-Stone, M. E., & Shriver, T. P. (1997). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. Association for Supervision and Curriculum Development. <https://www.ascd.org/books/promoting-social-and-emotional-learning>
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.
- Fahriana Nurrisa, D. H. (2025). Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jpp.2025.12.1.45>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Gottman, J. M. (2001). *The heart of parenting: Raising an emotionally intelligent child*. Simon & Schuster.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Data survei kesehatan mental siswa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/surveikesehatansiswa>
- Kristiawan, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Refika Aditama.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. J. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications* (pp. 3–31). Basic Books.
- Pratiwi, D. (2021). Integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran di sekolah pedesaan Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 112–128. <https://doi.org/10.1234/jpk.2021.8.2.112>
- Sari, R. (2020). Persepsi guru SMP terhadap pelatihan kecerdasan emosional di Jawa Tengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 34–48. <https://doi.org/10.1234/jbk.2020.5.1.34>
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Bobik, C., Coston, T. D., Greeson, C., Jedlicka, C., Rhodes, E., & Wendorf, G. (2001). Emotional intelligence and interpersonal relations. *The Journal of Social Psychology*, 141(4), 523–536. <https://doi.org/10.1080/00224540109600569>
- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. *Developmental Review*, 28(1), 78–106. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.08.002>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Widodo, A. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 89–104. <https://doi.org/10.1234/jpi.2019.4.2.89>
- World Health Organization. (2023). *Mental health atlas 2023: Southeast Asia region*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/mental-health-atlas-2023>